



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Theo dan Lie (2014), upacara *Cheng Beng* adalah tradisi etnis *Tionghoa* yang berasal dari jaman dinasti Qin dan terbawa hingga sekarang (hlm.105). Tradisi ini berlangsung di Bangka dan berbagai tempat lain seperti Jakarta, Tangerang, Medan dan masih banyak lagi. Tetapi tradisi ini mulai pudar dan Bangka adalah salah satu lokasi yang masih sangat tekun merayakannya setiap tahunnya (Theo & Lie, 2014, hlm.63).

Menurut Theo dan Lie (2014), perayaan *Cheng Beng* di Bangka sangat antusias, biasanya keluarga akan datang ke pemakaman seminggu sebelum perayaan *Cheng Beng* untuk membersihkan atau mengecat ulang kuburan leluhur agar rapi dan bersih saat hari perayaan tiba (hlm.110). Ada juga yang membayarkan upah untuk penjaga di perkuburan Bangka untuk merapikan karena keluarga tidak sempat merapikan karena jauh maupun alasan – alasan lainnya.

Menurut Kompas.com (2008), upacara ini sangat penting bagi orang *Tionghoa*, tapi tradisi ini mulai ditinggalkan oleh beberapa orang, karena orang mulai kehilangan makna dari *Cheng Beng* itu sendiri. Bersembahyang untuk leluhur sudah seperti kewajiban bagi orang *Tionghoa* karena itu cara mengenang dan menghormati leluhur tetapi mengenal arti *Cheng Beng* itu sendiri adalah hal penting, banyak yang merayakan dengan menitipkan uang untuk disembayangkan tetapi tidak pergi ke makam. Hal tersebut membuat *Cheng Beng* kehilangan maknanya.

Subjek utama wawancara yang merupakan keluarga besar penulis adalah fokus utama dalam pembahasan tradisi *Cheng Beng*. Hal ini dikarenakan masih kentalnya tradisi *Cheng Beng* bagi keluarga penulis sebagai penghormatan terhadap mendiang leluhur. Setiap tahun keluarga penulis pasti akan pulang untuk bersembahyang kubur dan juga untuk berkumpul bersama saudara lainnya.

Pada keluarga besar penulis tidak seluruh sanak saudara merayakan *Cheng Beng* ada yang sudah tidak pernah lagi merayakannya dengan berbagai alasan. Tetapi masih tetap banyak yang mewajibkan untuk merayakan karena alasan awal tersebut dan keluarga penulis biasanya selalu menjadi ketua dalam menentukan waktu dan hal – hal apa saja yang harus disiapkan keluarga masing – masing. Barang yang dibawa tidak diwajibkan tetapi bila mana bisa diusahakan untuk membawa sesuai dengan tata cara perayaan *Cheng Beng*.

Menurut Nichols (2010) bahwa dokumenter partisipatoris, dokumenter yang dimana sang pembuat film terlibat langsung dengan subjek yang akan direkam, di sini pembuat film akan ikut direkam sedang melakukan pendekatan terhadap sang subjek melalui wawancara untuk mendapatkan informasi – informasi yang dibutuhkan. Dari wawancara tersebut penonton dapat melihat tanggapan atau respon sang subjek secara langsung saat menjawab pertanyaan yang diberikan (hlm 172).

Wawancara dan partisipasi pembuat film adalah bentuk dokumenter partisipatoris. Wawancara membuat penulis mendapatkan respon langsung dan partisipasi pembuat film juga dapat menunjukkan sikap dan perasaan subjek yang

di wawancara. Pendekatan ini membuat penonton dapat melihat langsung pendekatan dan kedekatan keluarga penulis di dalam film dokumenter *Cheng Beng*. Hal tersebut yang membuat dokumenter partisipatoris dipilih dalam pembuatan dokumenter *Cheng Beng*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana cara menerapkan pendekatan partisipatoris dalam film dokumenter *Cheng Beng*?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan ini adalah memfokuskan pada keluarga penulis *Tionghoa* yang berasal Bangka sebagai subjek wawancara dan juga penggunaan sudut pandang pembuat film sebagai sudut pandang pertama.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan penulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan *participatory* dapat bekerja dalam pembuatan film dokumenter *Cheng Beng* agar dapat mengetahui bagaimana pandangan masyarakat *Tionghoa* modern terhadap tradisi *Cheng Beng* secara khusus, dan tradisi-tradisi *Tionghoa* lainnya secara umum.

1.5. Manfaat Penelitian

Melihat dari batasan dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian adalah penulis mampu menerapkan pendekatan partisipatori kedalam film dokumenter *Cheng Beng*, juga mendapatkan pengetahuan dan wawasan akan pandangan masyarakat *Tionghoa* modern terhadap tradisi - tradisi *Tionghoa* saat ini.